P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

DAMPAK *ATTACHMENT* IBU-ANAK TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Eneng Khoerunnisa[1], Acep Kusdiwelirawan[2]
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka [1,2]
Email: khoerunnisa411@gmail.com [1], acep_galing@uhamka.ac.id [2]
APA Citation: Khoerunnisa,Eneng., Acep Kusdiwelirawan. (2022). Dampak Attachment Ibu-Anak Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD, 7*(1), 31-38.
doi: https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2047

Diterima: 28-07-2022 Disetujui: 29-07-2022 Dipublikasikan: 13-12-2022

Abstrak: *Attachment* merupakan ikatan emosional yang dibangun oleh orang tua (Ibu) atau pengasuh dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola *attachment* ibu-anak dan juga untuk mengetahui dampak *attachment* ibu-anak terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertempat di TK Alfardiatussa'adah, sukabumi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 responden anak usai 5-6 tahun di kelas B1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kelekatan ibu-anak ke 3 responden berbeda. dilihat dari kedekatan subjek A, subjek M dan subjek S dengan Ibunya, dimana subjek A memiliki kelekatan aman (*Secure Attachment*), subjek M memiliki kelekatan aman (*Secure Attachment*), dan subjek S memliliki kelekatan tidak aman (*Insecure Attachment*). Subjek A yang memiliki keletan aman berdampak positif terhadap kemandiriannya, subjek M memiliki keletakan aman berdampak positif terhadap kemandiriannya sedangkan subjek S memiliki kelekatan tidak aman berdampak negatif terhadap kemandirian.
Kata kunci: Kelekatan, kemandirian, anak usia dini

Abstract: *Attachment is an emotional bond that is built by parents (mother) or caregivers with children. This study aims to determine the pattern of mother-child attachment and also to determine the impact of mother-child attachment on the independence of children aged 5-6 years. The method used in this research is descriptive qualitative method. This research took place at Alfardiatussa'adah Kindergarten, Sukabumi. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. In this study, the researchers took 3 child respondents after 5-6 years in class B1. The results showed that the pattern of mother-child attachment to the 3 respondents was different. seen from the closeness of subject A, subject M and subject S with their mother, where subject A has a secure attachment (Secure Attachment), subject M has a secure attachment (Secure Attachment), and subject S has an insecure attachment (Insecure Attachment). Subject A who has a secure attachment has a positive impact on his independence, subject M has a secure attachment that has a positive impact on his independence, while subject S has an insecure attachment that has a negative impact on independence.*
Keyword : *Attachment, Independence, Early Childhood*

© 2022 E. Khoerunnisa, Acep Kusdiwelirawan
Under the license CC BY-SA 4.0

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

PENDAHULUAN

Masa *golden age* anak merupakan masa periode emas anak untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangannya, karena masa yang proses pertumbuhan serta perkembangannya yang sangat pesat. (Solicha & Na'imah, 2020) Hal ini merupakan masa yang tepat bagi seluruh aspek perkembangan, termasuk kemandirian anak untuk berkembang dan menggalih potensi yang ada pada diri anak (Rijkiyani et al., 2022). Kemandirian ialah suatu usaha melakukn sesuatu sendiri tanpa ada nya bantuan orang lain. Dimana anak mandiri adalah anak yang mampu melaksanakan aktivitasnya dalam sehari-hari sendiri dengan sedikit bantuan orang dewasa. Menyesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak tersebut. (Anggraini, 2019)

Kemandirian merupakan termasuk aspek kepribadian yang penting bagi individu. Individu yang sangat mandiri dapat mengatasi masalah apa pun dengan relatif baik. Hal ini dikarenakan orang yng mandiri tidak bergantung kepada orang lain dan berusaha, menghadapi serta menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Menjadi mandiri, anak dapat mengembangkan keberanian dan motivasi untuk terus mengungkapkan pengetahuan baru tanpa bergantung pada orang lain. (Chairilsyah, 2019)

Tidak hanya itu, seseorang yang mandiri dapat menampakan inisiatif, berupaya keras untuk berprestasi, memperlihatkan kepercayaan diri yang besar, terkadang tidak terlihat mencari oranglain untuk berlindung, dan juga memiliki keinginan untuk menonjol.

Pada dasarnya kemandirian dapat dilihat dari individu yang memiliki kemampuan yaitu mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, memiliki keinginan yang lebih besar untuk dilakukan, tanggung jawab pada konsekuensi dari pilihan yang diambil, inovatif dan kreatif, dapat beradaptasi, dan tidak bergantung pada oranglain. indikator kemandirian tersebut di atas memiliki arti yang berbeda antara kemandirian pada anak dan kemandirian pada orang dewasa. Kemandirian pada masa anak masih pada tingkat yang sangat mendasar, tergantung pada tingkat perkembangannya. (Rizkyani et al., 2020)

Keluarga merupakan lingkungan awal anak ketika anak berada di dunia. Dalam perkembangan anak, lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan terpenting untuk pembentukan kepribadian anak (D. R. Sari & Rosyidah, 2019) Pada masa awal anak-anak mengalami proses pendidikan pertama dan terpenting dalam keluarga. Terkhusus kedua orang tua merupakan teladan, pendidik, memberikan kebiasaan yang baik, baik lisan maupun perilaku yang dimana diterapkan dalam sosial keluarga, yang nantinya akan mempengaruhi perilaku anak sampai saat nanti (Fabiani & Krisnani, 2020).

Lingkungan keluarga terutama Ibu merupakan orang yang pertama kali dapat melatih dan membimbing kemandirian kepada anak melalui berbagai latihan secara bertahap. Dengan membiasakan melakukan tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangannya yang dapat diselesaikan dengan mudah. Seperti mengambil barang yang mudah dijangkau tanpa meminta bantuan, mengenakan pakaian, mandi sendiri, mengancingkan baju, memakai sepatu, menyimpan mainan-mainan selesai dipakai, toilet *training* sendiri, kemudian melakukan aktivitas yang mudah sehari-hari. (N. Sari et al., 2019)

Namun dalam praktiknya, kebiasaan mengajarkan kemandirian kepada anak menemui banyak kendala, termasuk keterlibatan orang tua (ibu). Masih banyak orangtua, terutama ibu, tidak ingin melihat anaknya kesusahan ketika sedang melakukan sesuatu. Misalnya, ketika anak sedang memakai sepatu, seringkali ibu membantu anak memakaikan sepatu. Dan terkadang orangtua merasa anak nya lama dalam melakukan sesuatu maka orangtua tidak sabar dan mengambil alih sesuatu yang dilakukan anak tersebut. Oleh karena itu, tidak akan membantu anak menjadi mandiri. Ketergantungan anak berdampak negatif pada perkembangan kepribadian mereka. Jika hal tersebut tidak segera cepat diatasi, anak akan mendapatkan kesulitan untuk perkembangan yang optimal selanjutnya dan anak akan sulit beradaptasi pada lingkungannya (Vernita et al., 2018) Anak yang memiliki ketergantungan juga akan mengganggu orang lain, tidak stabil dan tidak mampu melakukan tugas kehidupan dengan baik. Maka dari itu, keberhasilan akademisnya dapat bermasalah. Anak tidak mandiri akan selalu mengandalkan orang lain, misalnya untuk persiapan pergi kesekolah, mengerjakan tugas-tugas dirumah, dan pada waktu belajar. Misalnya, ketika

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

bersiap-siap ke sekolah, anak selalu meminta dimandikan, dipakaikan baju, makan disuapi. Ketika belajar di rumah mereka akan mau jika mereka dilayani atau meminta orang lain untuk mengambi peralatan belajarnya dll.

Rendahnya kemandirian pada anak menjadi salah satu penghambat akses anak ke jenjang pendidikan selanjutnya. Maka dari itu, penting untuk menanamkan kemandirian sedari dini. Disaat membina kemandirian, anak mampu tumbuh menjadi anak yang berjiwa tangguh dan berkepribadian luar biasa tanpa bergantung pada orang lain. Menanamkan kemandirian sejak dini akan memudahkan mereka dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab saat beranjak dewasa. memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, tidak mudah mengandalkan pada orang lain, dan mengetahui bagaimana beradaptasi dengan lingkungannya (Safitri et al., 2018)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian, seperti faktor keturunan atau hereditas, pola asuh dan sistem sekolah. Kemandirian adalah salah satu pandangan yang melihat kemandirian sebagai ketergantungan pada pengasuhan anak dan keterikatan anak dengan orang tuanya. Kemandirian seorang anak tidak hanya selalu bergantung pada anak itu sendiri, tetapi bisa juga berasal dari cara hidup orang tua, terutama ibu.

Attachment pada anak merupakan pondasi penting terhadap perkembangan psikologis anak. Pembentukan awal interaksi yg hangat dan suportif antara anak dan orang dewasa yg krusial akan bertindak menjadi faktor pelindung bagi anak-anak. Orang tua mungkin tidak konsisten dalam reaksi mereka terhadap anak, yang dapat menyebabkan kecemasan pada anak, yang pada saatnya menimbulkan anak takut berada jauh dari orangtua dan dengan demikian memiliki otonomi yang kurang untuk pembelajaran lingkungan (Hewi et al., 2019).

Attachment adalah istilah yang dikemukan oleh ahli psikolog inggris John Bowlby. (Cengceng, 2015) Keterikatan adalah perilaku tertentu seseorang, keinginan untuk dekat dan harapan untuk pemenuhan saat ikatan dengan orang lain. Atau memperlakukan orang-orang tertentu. Pilihan keterikatan pertama seorang anak adalah ibu, ayah atau kerabat dekat.

Ciri seorang anak melekat pada seseorang akan terlihat melekat secara fisik pada orang lain, jika terlepas dari sosok lekatnya mereka akan merasa cemas, mereka akan senang dan lega ketika sosok lekatnya ada, dan arahnya akan terarah. dipertahankan bahkan jika mereka tidak berinteraksi. Anak menampakan gerakan, mendengar suara, mencoba menarik perhatian sosok yang menjadi sosok lekatnya.

Keterikatan anak dengan ibu tidak begitu saja dapat muncul secara tiba-tiba, tetapi ada beberapa sebab yang memicu timbulnya keterikatan dan tergantung pada jenis-jenis keterikatan yang ada. Bowbly mengatakan ada tiga model/gaya *attachment* (kelekatan), yaitu *Secure attachment, Resistant attachment, dan Avoidant attachment.* (Puteri & Wangid, 2017)

Beberapa studi tentang kelekatan telah menunjukkan bahwa dampaknya pada anak-anak bervariasi. Sebuah studi oleh (Hetty Rochmawati, 2021) Menemukan interaksi positif yg signifikan antara keterikatan anak-Ibu dan kemandirian. Artinya kelekatan yang terjalin positif maka kemandirian anak pun postif dan sebaliknya kelekatan yang terjalin negatif maka kemandirian anak pun rendah.

Studi oleh (N. Sari et al., 2019) hasil penelitiannya adalah kelekatan yang muncul pada anak miliki beragam yaitu ada yang memiliki kelekatan aman, kelekatan menghindar dan kelekatan menolak. Keterikatan yang muncul dikarenakan perbedaan karakteristik objek yang terdiri dari pria dan wanita, model pengasuhan, dan latar belakang keluarga. Dalam Studi tersebut menemukan bahwa sebagian anak, 70 (63%) responden, termasuk dalam kategori keterikatan yang aman. Bagi anak, orang tua juga dapat mengupayakan berbagai kegiatan yang mendukung kemandirian anak dan menanamkan kebiasaan yang mendorong kemandirian pada anak, seperti membiarkan mereka menyimpan mainan dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas menunjukan bawasannya terdapat keterkaitan antara *attachment* dan kemandirian anak. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bawasaannya setiap anak memiliki kelekatan yang berbeda yang berdampak kepada kemandirian anak.

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

Sehingga atas dasar hal tersebut maka peneliti mengangkat judul "Dampak *Attachment* Ibu-anak Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Alfardiatussadah-Sukabumi"

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh keterangan dampak *attachment* terhadap kemandirian anak

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Alfardiatussaadah, Desa Citepus, Kec, Palabuhanratu, Kab. Sukabumi pada bulan Juni 2022.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian/informan dalam penelitian ini adalah 3 anak di TK Alfardiatussaadah usia 5-6 tahun

Prosedur

Prosedur penelitian mengacu mengenai bagaimana dampak *attachment* ibu-anak terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan *analysis interactive*, dimana pada tahap awalan yaitu dengan mengumpulkan data setalah data dikumpulkan data dapat direduksi dan dapat disajikan kemudian yang terkahir menarik kesimpulan.(Siti Utami & Nurlaili, 2022)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelekatan merupakan hubungan yang terjalin, dalam waktu yang lama, menimbulkan rasa nyaman dan aman, walaupun sosok lekat tidak ada, yang timbul antara 2 orang (orangtua-anak). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kelekatan yang terjalin antara individu dengan individu lain tidak hanya terjalin kedekatan saja tetapi menimbulkan hal positif seperti rasa aman dan nyaman, dan hal tersebut dapat terjalin dalam waktu yang lama. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil analisa observasi, dan wawancara secara mendalam dengan para narasumber, serta dokumentasi dan angket maka telah dipaparkan deskripsi umum tentang temuan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan dampak *attachment* ibu-anak terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Alfardiatussa'adah. Hal ini dapat dilihat dari ketiga subjek Ketiga subjek A, S dan M, yaitu memiliki pola kelekatan yang berbeda terlihat dari kedekatan dan responsif ibu terhadap anaknya.

Tabel 1. Nilai Presentase Anak

No	Nama	Persen
1	AZ	90%
2	MS	78%
3	SN	48%

Pola *attachment* ibu dan anak di TK Alfardiatussa'adah

Dari tabel diatas, subjek A didapatkan bahwa 90% *attachment* antara subjek A dengan Ibunya yaitu *secure attachment* (kelekatan aman), dimana subjek A mempunyai rasa aman dan percaya yang tinggi terhadap Ibu nya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Subjek A juga memiliki komunikasi yang baik dengan Ibu nya dimana keduanya saling terbuka, mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya dengan jujur kepada ibu nya, menceritakan pengalaman yang dialami nya ketika disekolah maupun ketika bermain dengan temannya, dan bertanya segala hal kepada ibunya. Ibu subjek A juga memiliki sikap yang responsif, hangat, Memenuhi kebutuhan subjek, memberikan motivasi dan selalu memberikan kepercayaan kepada subjek.

Subjek kedua yaitu subjek M didapatkan bahwa 78% attachment antara subjek M dengan ibunya yaitu *secure attachment* (kelekatan aman). dilihat dari kelekatan subjek M merasa aman dan percaya terhadap ibunya dimana subjek dapat berangkat sekolah secara mandiri namun terkadang subjek meminta diantarkan, subjek M juga memiliki komunikasi yang baik dengan ibunya dimana subjek dapat terbuka bercerita tentang apa saja kepada ibunya dan ketika mempunyai masalah subjek dapat meminta maaf, ibu subjek juga selalu ada ketika subjek membutuhkannya, merespon dengan baik ketika subjek menanyakan hal apapun kepadanya, dan selalu memberikan kepercayaan kepada subjek.

Yang ketiga subjek S didapatkan bahwa 48% *attachment* antara subjek S dengan ibunya.

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

Jika dilihat dari kelekatan subjek S dan Ibu nya subjek memiliki kelekatan *insecure attachment* (Kelekatan tidak aman). Dilihat dari subjek tidak mau ditinggal ketika sekolah, ibu subjek harus selalu ada didekatnya dan masuk kedalam kelas untuk menemaninya, subjek akan menangis jika ditinggal oleh ibunya kerena subjek kurang percaya kepada ibunya. Dalam segi komunikasi antara subjek dan ibunya baik, dilihat dari subjek mau bercerita tentang pengalamannya ketika disekolah maupun ketika bermain bersama teman-temannya namun terkadang ibu subjek mengabaikan subjek ketika bercerita dan bertanya kepada ibu subjek, ketika disekolah subjek selalu menyampaikan keinginannya dengan menangis dan merengek, ibu subjek pun kurang responsif kepada subjek, terkadang subjek menangis ketika ibunya tidak memahami subjek.

Dampak *attachment* terhadap kemandirian anak di TK Alfardiatussaadah

Attachment dapat memberikan dampak positif selama *attachment* itu merupakan *secure attachment. Secure attachment* dapat memberikan rasa aman, dan nyaman bagi anak. *Secure attachment* atau kelekatan aman dapat membuat anak mudah bersosialisasi, meningkatkan rasa percaya diri, dapat mengembangkan diri di lingkungannya, disiplin serta dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. (Kusdemawati, 2021) adapun dampak *attachment* terhadap kemandirian anak sebagai berikut :

Subjek A yang memiliki jenis kelekatan *sucure attachment* berdampak positif terhadap kemandirian anak. Dilihat dari kemandirian Subjek A dapat melakukan aktivitas sehari-hari sendiri seperti mandi, menggunakan baju, makan, menggunakan sepatu dan ketika sekolah subjek A dapat berangkat sekolah tepat waktu secara mandiri tanpa diantar dan ditemani oleh ibunya, ketika diantarpun dan ditinggal subjek tidak menangis. Subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi dimana subjek berani tampil kedepan tanpa rasa malu, berani bertanya dan menjawab ketika kegiatan belajar, dari aspek tanggung jawab subjek dapat bertanggung jawab ketika selasai bermain subjek dapat merapihkan kembali mainan tersebut, ketika bermain subjek dapat berbaur dengan temannya, ketika subjek menginginkan sesuatu dan keinginan tersebut belum terlaksana subjek dapat mengontrol hemosinya dengan subjek tidak menangis karena subjek diberikan pengertian oleh ibunya.

Subjek M yang memiliki jenis kelekatan *secure attachment* berdampak positif terhadap kemandiriannya dilihat dari kemandirian subjek M dapat melakukan aktivitas sehari-hari sendiri seperti mandi menggunakan baju namun subjek masih belum bisa ketika menggunakan baju menggunakan kancing jadi masih perlu dibantu oleh ibunya ketika makan subjek M dapat makan sendiri kemudian menggunakan sepatu dan ketika sekolah pun subjek M dapat berangkat sendiri tanpa diantar namun beberapa kali subjeknya meminta untuk diantar karena subjek m melihat teman-temannya diantarkan sekolah oleh ibunya subjek M juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi di mana ketika kegiatan tampil ke depan subjek m berani untuk maju ke depan dan ketika kegiatan belajar subjek yang berani menjawab ketika guru memberikan pertanyaan ketika bermain subjek M juga berbaur dengan teman-temannya subjek yang dapat bermain dengan siapapun kemudian dalam aspek tanggung jawab subjek dapat meminta maaf ketika berbuat salah dan subjek juga akan bertanggung jawab ketika selesai bermain dengan merapihkan kembali mainan tersebut.

Subjek S yang memiliki jenis kelekatan *insecure attachment* berdampak negatif terhadap kemandiriannya di mana dilihat ketika subjek pergi ke sekolah subjek selalu minta diantar dan ditemani hingga ibunya masuk ke dalam kelas jika ibunya pergi subjek akan menangis dan tidak akan mengikuti kegiatan selama di sekolah ketika ditemani pun subjek akan melihat ke arah ibunya memastikan ibunya ada di dekatnya, namun dalam aspek kemampuan fisik subjek dapat memakai baju sendiri makan sendiri Mandi sendiri dan menggunakan sepatu sendiri, kemudian dari aspek kepercayaan diri subjek ketika kegiatan tampil ke depan subjek malu-malu dan akhirnya ditemani oleh temannya untuk tampil ke depan dan subjek pun ketika bermain hanya ingin bermain

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

dengan temannya, kemudian ketika peneliti melakukan observasi peneliti melihat subjek s menangis secara tiba-tiba sambil memukuli ibunya di mana dari aspek emosi subjek belum bisa mengontrolnya dan hanya bisa ditenangkan oleh ibunya.

Maka dari itu, kelekatan anak pada ibu berdampak terhadap kemandirian anak (Hetty Rochmawati, 2021). Keluarga yang dimana merupakan lingkungan awal saat anak pertama kali berada di dunia dan juga merupakan lingkungan terpenting untuk pembentukan kepribadian anak (D. R. Sari & Rosyidah, 2019). Terkhusus kedua orangtua merupakan teladan, pendidik, yang memberikan kebiasaan yang baik, baik lisan maupun perilaku yang dimana diterapkan dalam sosial keluarga, yang nantinya akan mempengaruhi perilaku anak sampai saat nanti (Fabiani & Krisnani, 2020). Orangtua pada masa anak usia dini dapat melatih dan membimbing kemandirian kepada anak melalui berbagai rangsangan kegiatan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan hasil penelitian diatas juga terlihat bahwa ketika anak sekolah dan tidak ditemani oleh orangtuanya tanpa menangis sebagai bentuk kemandirian hasil kelekatan aman yang berkembang pada anak. Kemandirian seorang anak tidak hanya selalu bergantung pada anak itu sendiri, tetapi bisa juga berasal dari cara hidup orang tua, terutama Ibu. Pengalaman yang Anak dapatkan dari lingkungan keluarga terutama orangtua (Ibu) baik cenderung akan berdampak positif dalam kemandirian anak baik dalam nilai dan kebiasaan anak dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya (Sa'diayah, 2017). Chairilsyah, 2019 menjelaskan kemandirian anak terdiri dari bertanggung jawab, kemampuan fisik, disiplin, rasa percaya diri, saling berbagi, mengendalikan emosi dan pandai bergaul :

1. Bertanggung jawab

Kemampuan anak bertanggung jawab atas berbagai tindakan yang anak lakukan.

2. Kemampuan fisik

Kemampuan anak dalam kegiatan sepertimemakai baju, mandi, makan, mencuci tangan, *toilet training* dll

3. Disiplin

Kemampuan anak tetatur dan patuh dalam peraturan baik dirumah dan disekolah.

4. Rasa percaya diri

Kemampuan anak berani untuk tampil dan mengekpresikan dirinya baik dilingkungan nya atau dihalayak umum.

5. Pandai bergaul

Kemampuan anak dalam bersosialisasi dilingkungannya kepada teman sebaya maupun orang dewasa dan mampu menunjukan sikap mau memulai relasi sosial yg sederhana kepada oranglain.

6. Saling berbagi

Kemampuan anak dilihat dari kerjasama dengan teman-teman dilingkungannya.

7. Mengendalikan emosi

Kemampuan anak dalam mengelola emosinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengetahui kapan anak harus menangis, tertawa, sedih dan tidak meluangkapnya secara berlebihan.

Hasan Basri (dalam Sa'diayah, 2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian pada anak yaitu faktor internal dan eksternal :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber pada diri anak itu sendiri seperti (a) Jenis kelamin, dimana perkembangan anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan (b) Kecerdasan, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan daya pikirnya sehingga anak yang memiliki intelegensi yang tinggal akan mudah membuat keputusan dan tindakan dalam aktifitasnya. (c) Perkembangan, perkembangan anak yang sesuai dengan usia nya akan memberikan dampak yang positif kepada aktifitas yang anak lakukan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri anak. Dimana seperti lingkungan keluarga, kelekatan anak dengan pengasuhnya, pola asuh, dan lingkungan sosial, akan memberikan pengaruh kepada perkembangan anak, dikarenakan anak akan melihat dan mendapatkan pengalaman-pegalaman dari lingkungannya baik itu positif atau negatif yang akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak.

Kemandirian yang anak miliki berawal dari keluarga yang dipengaruhi oleh kelekatan anak dan Ibu, selain itu perlunya kerjasama antara orangtua dan guru dalam penanaman pembiasaan kemandirian pada anak agar tumbuhnya kemandirian anak secara optimal menjadi anak yang mandiri sejak kecil

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

sehingga anak mampu tumbuh menjadi anak yang berjiwa tangguh dan berkepribadian luar biasa tanpa bergantung pada orang lain. Menanamkan kemandirian sejak dini akan memudahkan mereka dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab saat beranjak dewasa. memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, tidak mudah mengandalkan pada orang lain, dan mengetahui bagaimana beradaptasi dengan lingkungannya (Safitri et al., 2018)

Kemandirian pada masa anak masih pada tingkat yang sangat mendasar, tergantung pada tingkat perkembangannya. Seperti anak sudah mampu mengambil keputusan dalam memilih baju sendiri, memiliki kepercayaan diri ketika anak tampil kedepan, percaya diri menyelesaikan tugas-tugasnya dan merasa bangga terhadap apa yang telah dilakukan, dan anak mampu bertanggung jawab terhadap berbagai kegiatan yang anak lakukan seperti membereskan mainan setelah bermain. Maka kemandirian anak perlu ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai rangsangan kegiatan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari, dengan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. Orangtua terutama Ibu sebagai figur lekat anak harus memberikan interaksi positif yaitu dengan memberikan kepercayaan, kesempatan kepada anak dalam melakukan tugasnya, komunikasi yang baik seperti memberikan pujian karena akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan juga menumbuhkan sikap disiplin sejak dini yang akan menjadi bekal kemandirian anak jika dewasa nanti.

SIMPULAN

Bersarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Subjek A, subjek M dan Subjek S di TK Alfardiatussadah memiliki kelekatan berbeda serta kemandirian yang berbeda. Dikerenakan dari penilaian kemandirian subjek baik dari aspek emosi, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta komunikasi menunjukan ada yang berkembang dan ada yang belum berkembang. Haltersebut juga dilihat dari kedekatan subjek A, subjek M dan subjek S dengan Ibunya, dimana subjek A memiliki kelekatan aman (*Secure Attachment*), subjek M memiliki kelekatan aman (*Secure Attachment*), dan subjek S memliliki kelekatan tidak aman (*insecure Attachment*). Subjek A yang memiliki kelekatan aman berdampak positif terhadap kemandiriannya, subjek M memiliki keletakan aman berdampak positif terhadap kemandiriannya sedangkan subjek S memiliki kelekatan tidak aman berdampak negatif terhadap kemandirian. Oleh sebab itu kelekatan ibu-anak menunjukkan bahwa berdampak terhadap kemandirian anak, dimana kelekatan yang terjalin positif maka kemandirian anak pun meningkat dan sebaliknya kelekatan yang terjalin negatif maka kemandirian anak pun rendah.

Penelitian ini dapat dilanjutkan kemungkinan melihat dampak lain *attachment* ibu-anak terhadap kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, G. F. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, *3*(2), 1–9.

Cengceng. (2015). Prilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Persfektif John Bwolby). *Lentera*, *IXX*(2), 141–153.

Chairilsyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 88–98.

Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(1), 40. https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257

Hetty Rochmawati, R. (2021). Hubungan kelekatan ibu dan anak terhadap kemandirian di kelompok a. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *4*(4), 408–414.

Hewi, L., Saleh, M., & Wahyuni, R. (2019). Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 418. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.346

Kusdemawati, J. (2021). Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan. *Islamic Guidance and Counseling*, *2*(2), 141–148.

Puteri, M., & Wangid, M. N. (2017). Hubungan

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

Antara Kelekatan Dengan Imteraksi Sosial Pada Siswa. *Bimbingan Dan Konseling*, *6*(2), 84–91.

Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4905–4912. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986

Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, *16*(2), 121–129. https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805

Sa'diayah, R. (2017). Penting melatih kemandrian anak. *Kordinat*, *xvi*(1), 31–46.

Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *6*(1), 84. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005

Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini Desi. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, *3*(1), 1–12.

Sari, N., Rini, R., & Irzalinda, V. (2019). Kelekatan pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesia Journal of Early Childhood Issues*, *2*(1). http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/IJECI/article/view/20060

Siti Utami, I., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *7*(1), 32–43.

Solicha, I., & Na'imah. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(2), 197–206.

Vernita, L., Haenilah, E. Y., & Anggaraini, G. F. (2018). Pengaruh Bonding Orangtua terhadap kemandiran anak usia 5-6 tahun. *Indonesia Journal Of Early Childhood Issues*, *1*(1).